

STRATEGI MITIGASI PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KOTA TEBING TINGGI PROVINSI SUMATERA UTARA

Novendri Purba
NPP. 29.1037

*Asdaf Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: novendripurba5@gmail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Floods are the most frequent hydrometeorological disasters that occur in various regions in Indonesia, including the City of Tebing Tinggi. Flood disasters that regularly occur at the end of the year will hamper the government's work program and interfere with daily community activities, especially economic growth. **Purpose:** So that they can know the strategies carried out by BPBD as an agency formed by the government as a forum for disaster management to minimize and even anticipate flood disasters that occur, starting from the pre-disaster, emergency response, and post-disaster stages so as to create a community that is alert and resilient to disasters. **Method:** This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation and documentation. The data obtained were then analyzed qualitatively by reviewing all the data supported by the results of interviews with the theoretical approach of data analysis according to Sugiyono (2009:224) which includes data reduction, data presentation, and decision making and verification. **Result:** From the results of the study, it can be seen that the BPBD strategy in flood disaster management in the City of Tebing Tinggi has been seen to have been implemented quite well but has not been maximized. Because there are still shortcomings in the budget aspect, the human resource aspect in the internal BPBD of Tebing Tinggi City, and the culture of the people who are still apathetic. **Conclusion:** However, the Tebing Tinggi City BPBD is trying its best together with other stakeholders by carrying out various strategies, especially the construction of flood retaining walls and gabion wires and implementing community-based disaster risk reduction policies so that the impact caused by the flood disaster can be minimized.

Keywords: Strategy, Buttress Mitigation, Retaining Walls and Gabions

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Banjir merupakan bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia termasuk diantaranya adalah Kota Tebing Tinggi. Bencana banjir yang rutin terjadi setiap akhir tahunnya akan menghambat program kerja pemerintah dan mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari terutama pertumbuhan ekonomi. **Tujuan:** Sehingga dapat mengetahui strategi yang dilakukan BPBD selaku badan yang dibentuk oleh pemerintah sebagai wadah dalam penanggulangan bencana dapat meminimalisir bahkan mengantisipasi bencana banjir yang terjadi, mulai dari tahap pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana sehingga mewujudkan masyarakat yang waspada dan tangguh terhadap bencana. **Metode:** Penelitian ini

menggunakan metode penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan meninjau semua data yang didukung oleh hasil wawancara dengan pendekatan teori analisis data menurut Sugiyono (2009:224) yang meliputi reduksi data penyajian data, dan pengambilan keputusan dan verifikasi. **Hasil/Temuan:** Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa strategi BPBD dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tebing Tinggi ditinjau telah terlaksana dengan cukup baik namun belum maksimal. Karena masih ada kekurangan pada aspek anggaran, aspek sumber daya manusia di internal BPBD Kota Tebing Tinggi, dan kultur masyarakat yang masih apatis. **Kesimpulan:** Meskipun demikian BPBD Kota Tebing Tinggi berupaya semaksimal mungkin bersama stakeholders lain dengan melakukan berbagai strategi terutama pembangunan dinding penahan banjir dan kawat bronjong dan melaksanakan kebijakan pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat agar dampak yang ditimbulkan oleh bencana banjir dapat diminimalisir.

Kata kunci: Strategi, Mitigasi Banir, Dinding Penahan dan Bronjong

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang berada dalam bahaya untuk berbagai peristiwa bencana, khususnya kegagalan geografis seperti Gunung berapi, Gempa Bumi, longsor, gelombang serta hidrometeorologi seperti kekeringan, banjir, gelombang besar, pasang surut, dll". (BNPB, 2014): Bencana banjir merupakan kegagalan yang sering terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap musim hujan datang maka akan menimbulkan terjadinya banjir yang sebagian besar akan melanda daerah rawa-rawa. Faktor penyebab banjir diantaranya, Menurut Kodoatie (2010:10) mengatakan bahwa "penyebab-penyebab banjir terbagi menjadi dua yaitu bersifat alami dan akibat dari aktivitas manusia".

Banjir merupakan masalah yang selalu terjadi tiap tahun yang mengganggu aktifitas masyarakat. Banjir bukan hal yang dilakukan berdasarkan disiplin ilmu, tetapi banjir terjadi akibat rusaknya ekosistem lingkungan, sehingga untuk mengatasi masalah banjir perlu dilakukan secara bersama. Berdasarkan nilai kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan dari bencana banjir yang terlihat masyarakat cukup resah dengan dampak yang diterima dari bencana ini. Intensitas curah hujan yang berlebih dan permukaan tanah yang lebih rendah dibandingkan dengan muka air laut menjadi salah satu faktor alam yang mempengaruhi terjadinya bencana banjir.

Perihal data diatas dapat kita lihat bahwa kota besar yang ada di Sumatera Utara rawan akan terjadinya bencana banjir. Seperti kota medan yang merupakan ibu kota provinsi menjadi urutan pertama terjadinya banjir. Selain itu, wilayah langganan banjir ialah yaitu Kota Tebing Tinggi. Kota Tebing Tinggi merupakan suatu wilayah yang dilalui oleh sungai padang yang menjadi penyebab utama terjadinya banjir. Penyebabnya dikarenakan kapasitas sungai tidak mampu menampung debit air apabila terjadinya musim hujan secara berkepanjangan. Sungai Padang memiliki ciri berkelok-kelok (meander) dengan panjang sungai sekitar $\pm 58,25$ Km dengan catchment area $\pm 515,75$ Km². Sungai padang memiliki beberapa anak sungai yang mengelilingi wilayah tersebut seperti Sungai Sibarau, Kalembah, Bahilang dan Sungai Bah Sombu. Berdasarkan informasi bahwa penyebab utama banjir akibat kerusakan lingkungan dan didukung musim penghujan. Akibat hal tersebut maka akan memicu terjadinya bencana banjir. Banjir mudah terjadi di tempat yang memiliki morfologi relative datar, Artinya berada di wilayah tangkapan hujan yang disebut Daerah Aliran

Sungai (DAS). Sedangkan pada Pasal 18 diamanatkan untuk membentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

DAS yang terganggu akan mempengaruhi ekosistem sehingga terjadinya bencana banjir. Banjir dipengaruhi oleh curah hujan begitu juga waktu didasarkan dengan faktor alam yang sulit di prediksi. Tetapi perihal Penggunaan lahan merupakan aktivitas yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia, sehingga terkait dengan penggunaan lahan, keadaan ekosistem lingkungan harus diperhatikan. Pemanfaatan lingkungan yang baik akan berdampak besar bagi kenyamanan penghuni kawasan, begitu pula sebaliknya jika tidak dilaksanakan dengan benar akan menimbulkan masalah karena disebabkan oleh perubahan fisik ekosistem yang mengganggu mata rantai lingkungan alam sebelumnya. Terkait hal lain faktor kebutuhan manusia tiap tahunnya akan semakin bertambah. Perubahan tersebut akan mempengaruhi tingkat kebutuhan dasar manusia. Akibatnya manusia akan berlomba-lomba memanfaatkan lingkungan guna memenuhi keperluan mereka tanpa memperhatikan dampak yang nantinya akan terjadi. Permasalahan tersebut akan menimbulkan ekosistem sungai menjadi rusak sehingga kapasitas sungai menjadi dangkal dan mengakibatkan terjadinya banjir.

Pencegahan banjir menurut Madi (2014:7) yaitu “Pemerintah memiliki hak dalam pengaturan pembangunan gedung, pusat pembangunan atau bangunan-bangunan yang lain. Membuat saluran udara yang cukup baik oleh pemerintah maupun penduduk dan menjaga kebersihan lingkungan serta melakukan pemetaan bagi daerah-daerah yang rentan”. Data pemerintah Kota Tebing Tinggi, daerah yang pusat atau mengalami banjir setiap tahunnya yaitu Kecamatan Padang Hilir, Kecamatan Padang Hulu, Kecamatan Rambutan, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, dan Kecamatan Bajenis yang disebabkan oleh meluapnya sungai padang dan sungai bahilang. Berdasarkan laporan dari BPBD Sumatera Utara, pada November 2020, Kota Tebing Tinggi terendam akibat bencana banjir. Dalam musibah tersebut, 5 kecamatan di Kota Tebing Tinggi yang terendam banjir adalah Kecamatan 5 Tebing Tinggi Kota, Kecamatan Padang Hulu, Kecamatan Rambutan, dan Kecamatan Bajenis. Terkonfirmasi terdapat 25.297 jiwa yang terdampak banjir per 28 November 2020. Bencana banjir pada tahun 2020 di kota tebing tinggi menyebabkan banyak kerugian di berbagai aspek, baik itu infrastruktur, perumahan, peternakan, perikanan, pertanian, dan juga bangunan sekolah ataupun fasilitas umum yang terdampak banjir. Selain itu bencana banjir menyebabkan tanggul jebol, prediksi kerugian akibat bencana banjir mencapai 50 Miliar.

Berbagai upaya mitigasi telah dilakukan untuk menanggulangi banjir di Kota Tebing Tinggi, khususnya di wilayah sungai. Pekerjaan pencegahan banjir dimulai dengan pengerukan di sepanjang Sungai Bahbilang untuk dapat menampung volume air yang lebih banyak dan perbaikan tanggul untuk menghambat luapan air di sungai Sei padang. Meskipun Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tebing Tinggi melaksanakan berbagai perbaikan dalam penanggulangan banjir tetapi masalah banjir tetap terjadi setiap tahunnya terutama pada saat musim penghujan. Hal ini dikarenakan upaya mitigasi yang dijalankan masih terkendala oleh teknis dan faktor alam. Salah satu cara untuk mengurangi kerugian saat terjadi banjir yaitu dengan menyusun peta rawan bencana dan memperkirakan waktu rawan terjadinya banjir. Dengan demikian, mitigasi yang dilakukan dapat tepat dan akurat. Sungai Sei Padang menjadi fokus Badan Penanggulangan Bencana Daerah Tebing tinggi dalam melakukan upaya mitigasi, dari berbagai alternatif upaya mitigasi banjir, prioritas utamanya adalah menormalisasi muara sungai, memperbaiki koordinasi antar instansi terkait mitigasi banjir, dan melakukan sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat (Raflus et al., 2018).

BPBD Kota Tebing Tinggi sebagai pelaksana fungsi pemerintahan dalam hal ini yaitu menjamin keselamatan dan keamanan masyarakat dari bahaya bencana banjir, landasan legalistik seperti UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dibentuk guna menjadi acuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan menjadi dasar kewenangan dalam bertugas untuk

melaksanakan fungsi lembaga tersebut. Perihal diatas sangat dibutuhkan upaya kebijakan dan strategi yang dilakukan oleh BPBD Kota Tebing Tinggi dibantu dengan dinas terkait yang berhubungan dalam penanganan banjir sehingga bencana yang terjadi setiap tahunnya dapat diantisipasi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berjalan dengan stabil dan menjaga kenyamanan kehidupan dimasyarakat.

1.2. Kesenjangan Masalah

Bencana yang selalu terjadi di Indonesia dengan peringkat keenam di dunia adalah banjir. Bencana banjir memang selalu menjadi bencana yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Menurut analisis dari Aqueduct Global Flood Analyzer, Indonesia merupakan negara keenam yang paling terdampak banjir di dunia. Dengan melihat analisis diatas, sudah membuktikan bahwa Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dalam kasus bencana banjir. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana yang sering terjadi di Indonesia dengan 464 kasus per tahun adalah bencana banjir. Banyaknya kasus banjir di Indonesia pastinya merugikan masyarakat setempat yang tinggal di wilayah rawan banjir. Diperlukan penanganan khusus untuk menangani masalah ini, melalui penanggulangan bencana yang meliputi, pra bencana (sebelum terjadi bencana kemudian tanggap darurat (ketika terjadi bencana) dan pasca bencana (setelah terjadi bencana).

Hidup di wilayah dengan curah hujan yang tinggi, yang rentan terhadap bencana alam, harus mempunyai rasa kewaspadaan yang tinggi. Indonesia merupakan daerah yang rawan bencana alam. Oleh karena itu, mitigasi harus dipandang sebagai upaya dan kegiatan untuk mengurangi dan meminimalkan bencana yang perlu disosialisasikan secara cepat dan tepat.

Kota Tebing Tinggi merupakan daerah yang rawan terjadi banjir sehingga menyebabkan masyarakat terpaksa harus mengungsi setiap tahunnya. Karena baik volume air dan durasi genangan banjir yang cukup lama menggenangi pemukiman penduduk menyebabkan kerugian baik materil maupun immaterial. Permasalahan banjir di Kota Tebing Tinggi disebabkan oleh tingginya curah hujan dan infrastruktur yang kurang memadai.

Penyelenggaraan penanggulangan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Ketiga fase dari pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi menjadi tanggung jawab pemerintah yang pelaksanaannya dilakukan oleh BPBD. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tebing Tinggi memiliki tugas menyelenggarakan fungsinya seperti perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat, tepat, efektif dan efisien dan pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terkoordinir dan terpadu sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanggulangan bencana banjir. Penelitian oleh Muh. Wahyudi, Ruskin Azikin, Samsir Rah (2019) yang berjudul Manajemen Penanggulangan Banjir di Kelurahan Pacerakang Kota Makasar. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pengelolaan banjir. Dilihat dari arah penelitiannya, cenderung dianggap bahwa Pekerjaan pengendalian banjir telah dilakukan dengan sangat baik, namun masih banyak hal yang perlu ditingkatkan. Kelompok masyarakat telah memahami

pentingnya dukungan dan partisipasi dalam antisipasi bencana banjir Faktor fundamental yang mempengaruhi eksekutif adalah administrasi, perilaku pekerja, perilaku kelompok kerja dan variabel luar. Penelitian Rizsa Putri Danianti dan Sarifuddin (2015) mengkaji Tingkat Kerentanan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Tlogosari Perumbas Kota Semarang. Tinjauan tersebut berencana untuk mengevaluasi tingkat kelemahan yang dikumpulkan berdasarkan sudut pandang aktual, perspektif sosial, dan sudut pandang moneter di setiap bagian penyusunnya. Berdasarkan hasil penelitian diatas, sangat mungkin beralasan bahwa pemeriksaan ini menunjukkan bahwa kelemahan siang hari daerah setempat lebih tinggi daripada kelemahan malam hari. Hal ini dibuktikan dengan penurunan jumlah individu pada kuadran 3 dan 5 pada sore hari, diikuti dengan peningkatan jumlah individu pada kuadran 1 dan 2 sebesar 23%. Banyaknya individu pada kuadran 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa wilayah tersebut berada dalam kapasitasnya untuk menangani banjir. Selain itu, setiap keluarga telah menjadi tangguh meskipun banjir.

Penelitian Rizka Nurhaimi dan Sri Rahayu (2014) berjudul Pemahaman Daerah Lokal Banjir di Desa Ulujami, Jakarta. penelitian ini merupakan penelitian yang memanfaatkan teknik ilustratif kuantitatif. Tinjauan ini dimaksudkan menganalisis pemahaman wilayah tentang banjir dan kegiatan wilayah dalam mengelola banjir yang sering menimpa rumah mereka. Dari hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman wilayah tentang banjir dan kegiatan wilayah dalam pengelolaan banjir. Pengertian banjir sebagai penyebab banjir, akibat banjir dan keinginan pindah rumah, dimana pengaturan tersebut diidentikkan dengan tingkat pendidikan, gaji, jarak rumah ke sungai, jumlah lantai rumah. dan situasi dengan rumah yang dimiliki.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana baik konteks dan lokus penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul Strategi Mitigasi Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan di Kota Tebing Tinggi, selain itu fokus penelitian ini yaitu penanggulangan bencana pada tahap pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Perbedaan yang sangat mencolok yaitu terdapat pada dimana peneliti saat ini menjelaskan strategi dari BPBD Kota Tebing Tinggi dalam menanggulangi peristiwa bencana banjir yang mana penelitian sebelumnya hanya membahas antisipasi yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi bencana banjir, sehingga apabila kita ambil kesimpulan maka penelitian saat ini lebih memfokuskan kepada kinerja pemerintah dalam mengatasi penyebab banjir yang ada dilapangan dan bagaimana strategi dalam mitigasi guna mengantisipasi bencana banjir dikemudian hari.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan menganalisis strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanggulangan banjir di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara, untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penanggulangan banjir di Kota Kota Tebing Tinggi. Tujuan lainnya yaitu mengetahui dan menganalisis bagaimana upaya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk mengatasi faktor penghambat dalam penanggulangan banjir di Kota Kota Tebing Tinggi.

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penulis melaksanakan penelitian kualitatif berdasarkan acuan dari pendapat Sugiyono (2017:30), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang sesuai dengan filosofi post-positivisme, sehingga peneliti menggunakannya ketika objeknya alami, (karena perbandingan adalah eksperimen) peneliti merupakan salah satu alat kunci dalam penelitian”. pengumpulan sumber data dilakukan dengan triangulasi sumber, analisis data penelitian didasarkan pada data induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian akan lebih terfokus pada makna generalisasi sumber data. Alasan peneliti menggunakan metode induktif, dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam menanggulangi bencana banjir. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti perlu melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian untuk mendapatkan data-data yang kemudian dapat diinterpretasi oleh peneliti. Penelitian kualitatif tersebut juga akan mendeskripsikan dan menunjukkan nilai-nilai dan karakteristik apa saja yang diterapkan dalam suatu organisasi

Penulis mengumpulkan data melalui, wawancara, dokumentasi dan observasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 7 orang informan yang terdiri dari Kepala Pelaksana BPBD Kota Tebing Tinggi, Kepala Sekretariat BPBD Kota Tebing Tinggi, kepala sub bagian umum, kasi Pencegahan dan Kesiapsiagaan, kasi Kedaruratan dan Logistik, Rehabilitasi dan Rekonstruksi dan masyarakat. Adapun analisisnya menggunakan teknis analisis data Sugiyono (2009:224) yang menyatakan bahwa teknik analisis data terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanggulangan banjir di Kota Tebing Tinggi menggunakan pendapat dari Rangkuti bahwa “alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis yaitu matriks SWOT”. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis yaitu strategi SO (strength dan opportunities), strategi ST (strength dan threats) , strategi WO (weakness dan opportunities), dan strategi WT (weakness dan threats). Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. STRENGTH

Strength (kekuatan) merupakan semua potensi yang dimiliki perusahaan ataupun instansi dalam mendukung proses pengembangan dalam mencapai suatu tujuan seperti kualitas sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas, dan kepemilikan keunggulan komparatif. Strategi ini didasarkan pada mentalitas perusahaan maupun organisasi dengan menggunakan seluruh kekuatannya untuk menangkap dan memanfaatkan peluang secara maksimal sehingga tujuan yang akan hendak di capai akan mudah untuk didapatkan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat melaksanakan magang dan penelitian, penulis mengamati bahwa strategi yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tebing Tinggi apabila dilihat dari segi kekuatan masih dalam kategori kurang dikarenakan internal organisasi masih dalam kondisi peningkatan eselon yang berpengaruh pada posisi

pegawai dan beberapa fungsi bagian tertentu masih dalam kekosongan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kinerja dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah itu sendiri dimana dibutuhkan reaksi cepat antar lini apabila dalam keadaan darurat. Kota Tebing Tinggi akhir-akhir ini sering mengalami bencana banjir, apalagi pada penghujung tahun dimana memiliki tingkat curah hujan yang tinggi belum lagi adanya kiriman air sungai yang bersebelahan dengan wilayah Kota Tebing Tinggi seperti sungai yang ada di kabupaten Simalungun dan Kabupaten Serdang Bedagai sehingga sungai utama yaitu sungai padang yang berada di Wilayah Tebing Tinggi tidak mampu lagi menampung debit air yang mengalir sehingga hal tersebut yang akan mengakibatkan banjir. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tebing Tinggi telah melakukan berbagai cara dalam mengantisipasi bencana banjir tersebut, khusus bagian saya terkait pencegahan dan kesiapsiagaan yang disini disebut bagian I kami telah melakukan pemetaan terkait daerah yang mengalami tingkat kerentanan tinggi dan pada daerah atau kelurahan itu kami dirikan hantana yang memiliki arti kelurahan Tangguh bencana yang mana pada saat ini masih 2 (dua) kelurahan yang dapat dibentuk dikarenakan keterbatasan anggaran. Kami juga membuat posko tim reaksi cepat di masing kelurahan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi yang dikomandoi oleh masing-masing lurah sehingga ada komunikasi cepat apabila terjadi bencana banjir. Wilayah kota tebing memiliki 35 kelurahan, terdapat 11 kelurahan yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terjadinya bencana banjir. Tetapi dari 11 kelurahan tersebut masih 2 yang dapat terbentuk kelurahan Tangguh bencana yaitu kelurahan bandar sakti dan kelurahan persiapan dikarenakan anggaran yang didapat oleh BPBD khususnya pada bidang I terkait bidang pencegahan dan kesiapsiagaan sangat minim hal itu juga berdampak pada fasilitas yang berada di lapangan. Perlu adanya perhatian khusus pada bidang pencegahan dan kesiapsiagaan guna untuk mengantisipasi bencana banjir sehingga harus adanya perhatian Pemerintah Daerah untuk memprioritaskan penanganan bencana banjir ini, sesuai fakta dilapangan banjir ini setiap tahunnya pasti terjadi dikarenakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember wilayah Kota Tebing Tinggi mengalami musim penghujan dengan instensitas yang tinggi sehingga perlu adanya persiapan sebelum musim penghujan tersebut terjadi. Pada Bagian I pencegahan dan kesiapsiagaan ini juga telah mendirikan Hantana yang walaupun masih terbentuk dua Hantana. Sebagai informasi pembentukan Hantana ini juga merupakan upaya yang dilakukan BPBD Kota Tebing Tinggi dengan cara mengajukan proposal anggaran tambahan kepada BPBD yang berada dipusat sehingga dapat terealisasi dua Hantana yang terdiri dari 12 kelurahan. Hal tersebut dapat diberikan apresiasi kepada pegawai yang ada di BPBD Kota Tebing Tinggi terutama pada Bagian I pencegahan dan kesiapsiagaan yang bekerja keras membentuk kelurahan Tangguh bencana walaupun dengan kondisi keuangan yang terbatas. Tentunya hal ini dapat menjadi motivasi bagi pegawai yang lain guna menumbuhkan inovasi guna memberikan kinerja terbaik kepada masyarakat.

3.2. WEAKNESS

Weakness (kelemahan) merupakan terdapatnya suatu kekurangan pada kondisi internal perusahaan maupun instansi sehingga kegiatan-kegiatan yang akan menjadi tujuan belum bisa terlaksana secara maksimal. Kekurangan merupakan suatu situasi tidak kondusif yang kemudian tidak menguntungkan didalam lingkungan perusahaan. kekurangan tersebut merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau pun juga yang diinginkan perusahaan. “Adanya peraturan-peraturan pemerintah yang baru atau pun juga yang direvisi dapat atau bisa merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan” menurut (threats 2014). Dalam menjalankan tugas dan fungsinya BPBD Kota Tebing Tinggi pasti memiliki kekurangan apabila dalam menangani suatu bencana tidak dapat berjalan dengan maksimal hal itu tentunya tidak semata dipengaruhi oleh faktor internal saja

melainkan faktor eksternal juga sehingga perlu adanya strategi guna mengatasi kekurangan tersebut. Banjir yang terjadi di wilayah Kota Tebing Tinggi tidak serta merta hanya dikarenakan letak geografis maupun curah hujan yang tinggi. Tetapi banjir yang terjadi terkadang berasal dari air kiriman yang berasal dari wilayah yang bersebelahan dengan wilayah Kota Tebing Tinggi yaitu kabupaten Serdang bedagai dan simalungun dikarenakan letak wilayah Kota Tebing Tinggi merupakan muara sehingga air berkumpul di sungai padang yang merupakan sungai utama. Kita telah membangun dinding penahan didaerah padat penduduk tetapi debit air yang diterima sangat banyak sehingga sungai tidak dapat menampung yang akan mengakibatkan banjir. Kami sudah berkoordinasi dengan Kepala Daerah Serdang bedagai dan simalungun melalui instansi BPBD masing-masing tetapi belum ada tanggapan terkait permasalahan tersebut. Kelurahan kami yaitu persiakan merupakan daerah yang rawan akan terjadinya banjir. kami menganggap pemerintah tidak dapat mengantisipasi banjir yang mana masih sering terjadi. Pada tahun yang lalu pernah terjadi banjir padahal wilayah kota tebing tinggi sebelumnya mengalami cuaca panas sehingga kami menyimpulkan pemerintah yaitu BPBD tidak memiliki kinerja yang baik hanya memakan gaji buta. Belum adanya sosialisasi kepada masyarakat perihal banjir kiriman yang menimpa kelurahan tersebut. Dimana pihak BPBD masih berfokus pada pembangunan dinding penahan dan bronjong guna mengantisipasi abrasi dikarenakan kondisi sungai semakin dangkal dan perlu dilakukannya pengerukan sehingga kapasitas sungai menjadi lebih besar. Hal ini juga masih dalam proses dikarenakan masih menunggu disposisi dari pihak Pekerjaan Umum (Dinas PU) dimana hal tersebut merupakan tanggung jawab mereka.

Terdapat kekurangan yang dialami oleh BPBD Kota Tebing Tinggi yaitu belum adanya sosialisasi kepada masyarakat dalam hal pengetahuan serta edukasi kepada masyarakat. Data yang ditemukan dilapanagan masih banyak masyarakat yang membuang sampah rumah tangga langsung ke sungai hal ini tentunya akan mengakibatkan aliran sungai menjadi tersumbat dan membuat sungai menjadi kotor. Perlu adanya monitoring rutin yang dilakukan dengan membentuk satgas sehingga hal tersebut dapat diminimalisir kemudian untuk BPBD melalui pimpinan yang berada dikecamatan agar dapat memfasilitasi gerobak sampak ke tiap masing-masing kelurahan dikarenakan penulis lihat belum tercukupinya fasilitas pembuangan sampah di tiap kelurahan terutama yang berada didaerah rawan terjadinya banjir. Begitu juga dengan banjir kiriman yang dilimpahkan dari sungai yang berada disebelah Kota Tebing Tinggi. Melihat data yang ada bahwa wilayah Kota Tebing Tinggi merupakan dataran rendah dan menjadi muara aliran sungai sehingga hal tersebut mengakibatkan sering terjadinya Bencana Banjir di daerah tersebut. Hal ini tentunya bukan hanya menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah Kota Tebing Tinggi tetapi perlu adanya pembahasan khusus kepada pemerintahan yang bersebelahan dengan Kota Tebing Tinggi yaitu Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Serdang Bedagai dalam penyelesaian hal tersebut. Pemerintah Kota Tebing Tinggi melalui BPBD Kota Tebing Tinggi telah melakukan berbagai upaya dengan melakukan pembangunan Dinding penahan banjir dan bronjong. Dinding penahan banjir ini di prioritaskan kepada anak-anak sungai yang ada di wilayah Kota Tebing Tinggi agar mempercepat proses aliran sungai dan menahan air supaya tidak meluap sedangkan bronjong di prioritaskan kepada sungai utama yaitu sungai padang yang berfungsi menahan abrasi yang dapat mengakibatkan pendangkalan sungai sehingga mengurangi kapasitas tampung sungai.

3.3. OPPORTUNITY

Opportunity (peluang) merupakan faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal yang positif, secara sederhana dapat diartikan sebagai setiap situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu perusahaan ataupun instansi. "Peluang mengandung arti upaya untuk mencapai tujuan yang

diinginkan dengan berbagai daya yang dimiliki sedangkan kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan, dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan” (menurut Sondang P. Siagian). Dalam hal ini organisasi dituntut mampu menutupi kelemahan dengan mencari peluang agar tujuan dari organisasi mampu untuk dicapai. Hal ini tentunya dibutuhkan kinerja ekstra dari pimpinan maupun pegawai lainnya guna mencari strategi dalam pemenuhan kelemahan yang dialami dengan melakukan suatu terobosan dan inovasi yang tidak mengharapkan anggaran yang diberikan oleh Pemerintah.

BPBD Kota Tebing Tinggi sangat minim terkait penerimaan anggaran dimana dalam penanganan banjir ini seperti bukan prioritas. Terkhusus pada fasilitas di bidang saya aja masih banyak yang belum terpenuhi diantaranya mobil pengangkut perahu karet yang hanya terdapat 1 buah sehingga proses mobilisasi menjadi terhambat, begitu juga dengan penyediaan logistik masih minim dampaknya ada beberapa masyarakat yang tidak menerima bantuan. Cara yang dapat kami lakukan yaitu melakukan koordinasi ke instansi yang mendukung seperti TNI-POLRI, Dinsos, dan Dinas Perhubungan terkait dengan penyediaan fasilitas penunjang saat terjadinya tanggap darurat. Untuk pemenuhan logistic kami melayangkan proposal kepada BNPB pusat guna meminta dana tambahan agar dalam proses evakuasi dan pengungsian masyarakat secara keseluruhan dapat menerima bantuan untuk keberlangsungan hidupnya. Hal lain yaitu Terkait dengan tenaga kerja yang ada, kami mengalami kekurangan pada tenaga lapangan padahal hal ini sangat dibutuhkan pada saat kejadian darurat. Kejadian banjir disini terkadang tidak terprediksi dimana bencana banjir yang terjadi tidak pada saat musim penghujan saja bisa saja pada saat cuaca panas yang mana bencana banjir disebabkan oleh kiriman air dari wilayah sebelah. Pada situasi ini tentunya dibutuhkan tenaga kerja lapangan guna proses evakuasi masyarakat. Faktor lain yang perlu menjadi perhatian yaitu masih banyak tenaga kerja lapangan yang tersedia belum memiliki kompetensi yang baik, dimana kurangnya perhatian dalam proses perekrutan dan kurangnya pelatihan kebencanaan yang diterima oleh tenaga kerja tersebut sehingga masih ada yang belum mengerti apa yang harus mereka lakukan dalam kondisi darurat.

Masih terdapat beberapa kekurangan yang dialami oleh BPBD Kota Tebing Tinggi tetapi hal tersebut masih dapat diantisipasi dengan memanfaatkan peluang dengan beberapa strategi yang dilakukan yaitu dengan meminta bantuan anggaran dan melakukan koordinasi kepada instansi pendukung. Dalam hal anggaran tentunya BPBD Kota Tebing Tinggi telah melakukan penambahan anggaran yang diterima oleh BPBD Kota Tebing Tinggi. Penambahan anggaran di fokuskan pada pemenuhan sarana dan prasarana guna menunjang kinerja para pegawai. Dan ada juga permintaan penambahan tenaga kerja khususnya yang berada dilapangan sehingga pada saat terjadinya bencana dapat melakukan proses evakuasi secara cepat. Hal lain BPBD juga terus melakukan kerja sama koordinasi dengan instansi pemerintah lainnya dalam hal proses penanggulangan bencana guna memenuhi fasilitas yang saat ini belum terpenuhi. BPBD bekerja sama dengan Dinsos, Perhubungan TNI dan Polri dan relawan-relawan yang ada dimasyarakat diharapkan seluruh upaya yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan tentunya berguna bagi masyarakat terutama yang sangat sering terdampak bencana banjir.

3.4. THREATS

Threats (ancaman) merupakan tantangan yang diperlihatkan atau diragukan oleh suatu kecendrungan atau suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang akan mengakibatkan kemerosotan kedudukan perusahaan ataupun instansi. Strategi ini lebih memfokuskan kepada bagaimana instansi dapat bertahan terhadap dinamika yang terjadi baik dalam hal besar maupun hal kecil. Banyak sekali instansi dalam hal ini tidak mampu bertahan dikarenakan salah mengambil

keputusan ataupun strategi yang dilaksanakan tidak tepat sasaran. Situasi seperti ini perlu dibutuhkan sosok pemimpin yang memiliki kompetensi yang sangat mumpuni dengan merumuskan strategi yang tepat guna bertahan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Terdapat beberapa permasalahan yang perlu segera di atasi yaitu banyak bangunan bronjong yang melekat disepanjang tebing sungai tidak pernah mendapatkan perawatan, bronjong tersebut diselimuti oleh lumut dan rumput yang akan mengakibatkan kawat sebagai perekat menjadi rapuh dan akan menjadi putus sehingga batu akan jatuh kesungai. Bangunan bronjong tersebut seharusnya perlu dilakukan perawatan berkala agar fungsi dari bronjong tersebut yang mana menahan abrasi tebing sungai dapat bertahan dalam waktu yang lama. Hal ini tentunya akan memakan anggaran terkait dengan penambahan tenaga kerja lapangan sehingga dibutuhkan strategi dalam pemenuhan kekurangan tersebut.

Terkait strategi yang kami lakukan dalam menangani banjir dengan berbagai keterbatasan kami hanya bisa menunggu bantuan dari BNPB Pusat, walaupun pada tahun sebelumnya ada bantuan dana sebesar 15 M yang dilimpahkan kepada Bidang III yaitu Bidang rehabilitasi dan rekonstruksi tetapi dana tersebut belum mampu membangun secara keseluruhan dinding penahan yang rusak dimana banyaknya dinding penahan yang telah longsor dikarenakan dinding tersebut dibuat pada tahun 2002 hal tersebut dapat dikatakan wajar dan perlu dilakukannya rekonstruksi. Dana tersebut juga digunakan untuk penanganan kasus covid 19 yang hingga saat ini belum juga berakhir. Kami hanya bisa memberitahukan kepada masyarakat bahwa kami trus bersikeras guna menangani masalah banjir ini walaupun dengan keterbatasan yang ada. Tetapi ada saja sebagian masyarakat menyalahkan kami sepenuhnya namun hal tersebut dapat kami anggap wajar dan tidak menjadikan kami putus asa dengan terus mencari strategi guna mengatasi masalah bencana banjir tersebut.

Masih banyak sekali penulis lihat beronjong yang diselimuti oleh rumput, bahkan ada sebagian bronjong yang telah runtuh dan jatuh ke sungai sehingga hal tersebut perlu adanya rekonstruksi dan akan membutuhkan anggaran yang besar. Perlu adanya perawatan yang dilakukan agar bronjong tersebut dapat bertahan lama dikarenakan fungsi bronjong dapat dikatakan sangat bagus dimana mencegah abrasi yang mengakibatkan sungai menjadi dangkal dan kapasitas daya tampung sungai akan semakin sedikit. Hal lain apabila dapat diberdayakan dengan baik pembangunan Bronjong dan dinding penahan banjir yang berada dibantaran sungai dapat dijadikan destinasi wisata yang dapat menjadi ruang terbuka masyarakat dan menjadi tempat para UMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal lain yang perlu menjadi perhatian yaitu agar dapat dibuat alarm peringatan dini guna mengantisipasi bencana banjir yang berasal dari kiriman air sungai dari Kabupaten Simalungun dan Serdang Bedagai. Sebagai informasi bahwa tahun sebelumnya telah terjadi banjir kiriman yang mengakibatkan kerugian yang cukup besar dikarenakan tidak adanya pemberitahuan oleh dinas terkait khususnya kepada daerah yang rawan terjadinya banjir sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah khususnya BPBD Kota Tebing Tinggi untuk proses realisasi early warning tersebut.

3.5. Kualitatif Analisis SWOT dan Kuantitatif Analisis SWOT

Analisis SWOT tahap kedua merupakan faktor internal dan eksternal mempunyai keterkaitan dan saling berhubungan satu sama yang lainnya. Dengan adanya hubungan dan keterkaitan dari kedua faktor tersebut akan menghasilkan kebijakan yang tepat sehingga permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Hubungan faktor internal dan eksternal dapat dilihat melalui tabel berikut:

<p>IFAS (Internal Factor nalysis Summary)</p>	<p>KEKUATAN (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur Organisasi 2. Kinerja BPBD 3. Bantuan BPBD Pusat 	<p>KELEMAHAN (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Anggaran 2. Saprang yang belum memenuhi 3. Kurangnya tenaga kerja 4. Kapasitas para tenaga kerja masih dibawah rata-rata
<p>EFAS (External Factor Analysis Summary)</p>	<p>PELUANG (O)</p>	<p>STRATEGI (S+O)</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama dari Lembaga pemerintah dan non pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan program kerja BPBD Kota Tebing Tinggi berdasarkan rencana strategis yang telah di tentukan berdasarkan hasil keputusan pemerintah daerah sesuai dengan visi-misi kedepannya dalam mengatasi bencana banjir (S2+O2). 2. Meningkatkan hubungan kerja sama yang baik dengan instansi yang berhubungan dalam penanganan banjir seperti Dinsos, Perhubungan dan TNI-Polri (S1+O1). 3. Komitmen dan konsistensi yang harus diterapkan dari Pemerintah Daerah 	<p>STRATEGI (W+O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan anggaran yang diterima oleh BPBD Kota Tebing Tinggi guna untuk menerapkan kebijakan yang sudah di rumuskan (W1+O1). 2. Menciptyakan koordinasi yang baik antar instansi pemerintah yang ada di Pemerintah Daerah dalam guna bantuan sarana prasarana maupun personil dilapangan pada saat tanggap darurat (W2+O1) 3. Menciptakan kesepakatan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dan penambahan personil BPBD Kota Tebing Tinggi

	atas dukungannya dan juga kesepakatan untuk terus mendukung program kerja BPBD Kota Tebing Tinggi melalui penyediaan anggaran (S3+O1+O2)	guna menunjang proses evakuasi apabila terjadi bencana banjir sehingga dapat berjalan dengan baik dan efisien (W3+O3)
ANCAMAN (T)	STRATEGI (S+T)	STRATEGI (W+T)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Wilayah Kota Tebing berada di dataran rendah dan menjadi muara sungai 2. Banjir kiriman dari wilayah Kab Sergai dan Simalungun 3. DAS yang masih banyak pemukiman 4. Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam tanggap darurat banjir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. BPBD Kota Tebing Tinggi telah melakukan pembangunan dinding penahan banjir dan kawat bronjong guna antisipasi meluapnya air ke pemukiman (S3+T1) 2. Sudah dilakukan koordinasi kepada dinas terkait yang ada di kabupaten bersebelahan Kota Tebing Tinggi guna melakukan pembangunan waduk guna menambah kapasitas air (S1+T2) 3. Sudah dilakukannya penataan ruang dengan menetralkan pemukiman yang berada di bantaran sungai tetapi belum maksimal (S4+T3) 4. Menggiatkan sosialisasi kepada masyarakat dalam hal edukasi sehingga memiliki pengetahuan dasar dalam penanganan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan membuat proposal anggaran kepada BPBD Pusat guna realisasi pembangunan Hantana yang saat ini sudah terbentuk 2 dari 11 kelurahan yang rawan terjadinya banjir. (W2+T1) 2. Melestarikan bangunan yang sudah terbentuk agar dapat berfungsi dengan baik yaitu melakukan kunjungan rutin ke daerah aliran sungai (W2+T3) 3. Mengedukasi masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan ke sungai sehingga sama-sama melestarikan sungai agar tidak tersumbat maupun kotor (W3+T2)

	bencana banjir (S2+T4)	
--	---------------------------	--

Kuantitatif analisis SWOT merupakan tahap ketiga yang menggunakan perhitungan angka dan rumus demi mendapatkan suatu hasil yang menjadi penelitian peneliti. Pada tahap ini menggunakan kuesioner yang berisi faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan sehingga dapat membentuk strategi dalam menentukan kebijakan. Berikut adalah Penilaian, Pembobotan serta Rating IFAS dan EFAS pada tabel yaitu:

Penilaian dan Pembobotan Rating IFAS

NO	Faktor Internal	Rata-Rata Penilaian	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4	5	6
Kekuatan (S)					
1	Struktur Organisasi	3,00	0,50	6,5	3,25
2	Kinerja BPBD	3,50	0,65	7,0	4,55
3	Bantuan BPBD Pusat	3,20	0,60	7,0	4,20
Total (S)		9,70			4,00
Kelemahan (W)					
1	Kurangnya Anggaran	1,75	0,25	4,00	1,00
2	Sapas belum terpenuhi	1,50	0,20	4,00	0,80
3	Kurangnya tenaga kerja	1,20	0,23	3,80	0,87
4	Minimnya pengetahuan tenaga kerja	1,25	0,25	4,15	1,03
Total (W)		5,70			0,92
1		2	3	4	5
Total (S+W)		15,40			2,46

Berdasarkan tabel hasil bobot dan rating faktor internal (IFAS) diperoleh hasil 2,46 dengan rincian skor akhir kekuatan berjumlah 4,00 dan untuk rincian skor akhir kelemahan ialah 2,45. Dari hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan lebih besar dari pada kelemahan.

Penilaian, Pembobotan dan Rating EFAS

NO	Faktor Eksternal	Rata-Rata Penilaian	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	2	3	4	5	6
Peluang (O)					
1	Kerjasama dari Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah	3,75	0,31	3,50	1,09
Total (O)		3,75			1,09

Ancaman (T)					
1	Dataran rendah dan muara sungai	2,50	0,25	4,25	1,06
2	Banjir kiriman dari sungai yang bersebelahan	1,75	0,17	3,50	0,59
3	Sekitaran DAS yang masih banyak pemukiman	2,00	0,20	4,00	0,80
4	Minimnya Pengetahuan Masyarakat	2,20	0,20	4,20	0,84
	1	2	3	4	5
	Total (W)	7,45			3,29
	Total (S+W)	11,20			4,38

Berdasarkan jumlah nilai akhir pada tabel pembobotan dan rating faktor eksternal (EFAS) adalah 4,38 dengan rincian peluang bernilai 1,09 dan ancaman bernilai 3,29. Maka dapat disimpulkan bahwa skor ancaman lebih tinggi jika dibandingkan dengan skor peluang.

3.6. Faktor Pendukung BPBD Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Tebing Tinggi

Faktor pendukung merupakan aspek-aspek yang turut mendukung jalannya penanggulangan banjir di Kota Tebing Tinggi, sebagai berikut:

a) Dukungan pemerintah Kota Tebing Tinggi

Dukungan pemerintah kota merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam penanggulangan bencana banjir. Dukungan yang dimaksud yaitu dukungan anggaran, dengan terjaminnya anggaran penanggulangan bencana maka memberi kepastian kepada BPBD untuk Menyusun program kerja dan implementasinya dalam penanggulangan bencana banjir.

b) Sinergitas antar instansi pemerintah di Kota Tebing Tinggi

Faktor pendukung lain dalam penanggulangan bencana banjir oleh BPBD yaitu dukungan dari berbagai instansi pemerintah di Kota Tebing Tinggi. Bentuk dari dukungan tersebut yaitu relawan kebencanaan yang membantu BPBD menjalankan fungsi dan tugasnya dalam penanggulangan bencana banjir. Relawan yang terlibat dalam penanggulangan bencana banjir merupakan ahli yang siap terjun dalam kondisi darurat ke lokasi bencana. Dengan sinergitas antar instansi tersebut maka kebutuhan masyarakat terpenuhi dan menjamin kualitas pelayanan yang optimal.

c) Koordinasi vertikal BPBD dengan instansi pemerintah yang berkedudukan lebih tinggi

Tanggung jawab penanggulangan bencana banjir di kota tebing tinggi tidak hanya terletak di pemerintah kota tebing tinggi namun juga semua instansi vertikal terkait. Program-program kerja BPBD mendapat dukungan dari instansi vertikal berupa anggaran, sarana prasarana dan pelatihan SDM.

d) Adanya Forum Pengurangan Resiko Bencana (PRB)

Forum PRB merupakan forum yang berisi fasilitasi, monitoring yang membantu BPBD dalam program-program penanggulangan bencana banjir di kota tebing tinggi. Salah satu kelebihan forum PRB yaitu keikutsertaan masyarakat dalam forum tersebut sehingga diharapkan memberikan pengetahuan ke masyarakat tentang kebencanaan dalam rangka program kelurahan Tangguh bencana di Kota Tebing Tinggi.

3.7. Faktor Penghambat BPBD Dalam Penanggulangan Banjir di Kota Tebing Tinggi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pihak terkait mengenai permasalahan penanggulangan banjir, penulis mendapatkan beberapa faktor yang menjadi kendala bagi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam mengatasi permasalahan penanggulangan banjir di Kota Tebing Tinggi yaitu sebagai berikut

a) Sumber daya manusia yang belum memadai

Sumber daya manusia di BPBD belum mencapai jumlah yang memadai untuk menjamin terlaksananya penanggulangan bencana banjir dengan baik, selain itu belum semua sumber daya manusia yang ada di BPBD memiliki kualifikasi standar dalam penanggulangan bencana.

b) Sarana dan Prasarana yang menunjang keberhasilan penanggulangan bencana banjir

Sarana dan prasarana adalah unsur yang penting dalam pelayanan masyarakat terutama penyelenggaraan penanggulangan bencana banjir. Tidak terpenuhinya sarana prasarana maka akan menghambat kinerja BPBD. Dari hasil observasi peneliti sarana prasarana di tebing tinggi lengkap namun memiliki kekurangan dari segi kuantitas.

c) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir

Penanggulangan bencana banjir merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan semua pihak terkhusus masyarakat, dimana masyarakat diharapkan tidak pasif bergantung pada BPBD tetapi turut serta dalam setiap program kerja BPBD dari proses perencanaan ataupun pengawasan.

3.8. Upaya Yang Dilakukan BPBD Kota Tebing Tinggi dalam Menghadapi Faktor Penghambat

Melalui observasi yang telah dilakukan peneliti BPBD Kota Tebing Tinggi telah menyadari faktor penghambat ataupun kekurangan dalam aspek internal maupun eksternalnya, maka daripada itu BPBD Kota Tebing Tinggi mengambil tindakan yang tersusun dan terukur untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

Permasalahan sumber daya manusia merupakan faktor penghambat penanggulangan banjir baik dari segi kualitas dan kuantitas sehingga membutuhkan perhatian khusus dari BPBD kota Tebing Tinggi. Langkah-langkah yang diambil BPBD untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melaksanakan pelatihan sebagai peningkatan skill agar kualifikasi sumber daya manusia dapat meningkat. Pelatihan juga bertujuan meningkatkan standar pelayanan di BPBD dan membuka pengetahuan baru bagi para pegawai sehingga BPBD yang dulunya pasif berinovasi menjadi aktif menumbuhkan ide-ide baru.

Sarana prasarana BPBD dilihat dari segi kelengkapan masih dikategorikan lengkap tetapi jumlahnya

masih kurang untuk memaksimalkan kinerja BPBD, untuk itu upaya yang dilakukan BPBD mengatasi hal tersebut yaitu berkoordinasi dengan BNPB dan BPBD provinsi Sumatera Utara, melalui hibah sarana prasarana dan bantuan dana. Namun hibah dan bantuan dana tidak dapat secara pasti didapatkan setiap tahunnya. Oleh karena itu untuk pemenuhan kebutuhan sarana prasarana BPBD melalui dana hibah di maksimalkan dari swasta atau masyarakat. Sektor swasta di Kota Tebing Tinggi memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu penanggulangan banjir, dimana BPBD telah menyadari potensi tersebut dan merencanakan mekanisme bantuan Kerjasama swasta atau pembuatan *Memory Of Understanding (MoU)*.

Kultur masyarakat di Tebing Tinggi pada umumnya apatis terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya kesadaran muncul ketika telah terjadi bencana. Paradigma kesiapsiagaan di masyarakat belum terbentuk dengan baik maka dari itu upaya BPBD meningkatkan kesadaran melalui sosialisasi kebencanaan, mengadakan forum kebencanaan, dan membentuk taruna siaga bencana. Program-program tersebut telah ada di BPBD namun belum secara rutin diadakan dan dibutuhkan insentif bagi masyarakat agar turut serta dalam program-program pra bencana BPBD.

3.9. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penerapan strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam penanggulangan banjir di Kota Tebing Tinggi memberikan banyak dampak positif kepada masyarakat dalam rangka pengurangan yang terjadi akibat bencana banjir baik dampak material hingga korban jiwa. Penulis menemukan temuan penting yakni faktor penghambat dalam mitigasi bencana banjir di Kota Tebing Tinggi yaitu:

a) Sumber daya manusia yang belum memadai

Sumber daya manusia di BPBD belum mencapai jumlah yang memadai untuk menjamin terlaksananya penanggulangan bencana banjir dengan baik, selain itu belum semua sumber daya manusia yang ada di BPBD memiliki kualifikasi standar dalam penanggulangan bencana.

b) Sarana dan Prasarana yang menunjang keberhasilan penanggulangan bencana banjir

Sarana dan prasarana adalah unsur yang penting dalam pelayanan masyarakat terutama penyelenggaraan penanggulangan bencana banjir. Tidak terpenuhinya sarana prasarana maka akan menghambat kinerja BPBD. Dari hasil observasi peneliti sarana prasarana di Tebing Tinggi lengkap namun memiliki kekurangan dari segi kuantitas.

c) Kurangnya kesadaran masyarakat dalam penanggulangan bencana banjir

Penanggulangan bencana banjir merupakan hal yang kompleks dan membutuhkan semua pihak terkhusus masyarakat, dimana masyarakat diharapkan tidak pasif bergantung pada BPBD tetapi turut serta dalam setiap program kerja BPBD dari proses perencanaan ataupun pengawasan.

Kemudian upaya yang dilakukan BPBD Kota Tebing Tinggi yaitu dengan melakukan:

Permasalahan sumber daya manusia merupakan faktor penghambat penanggulangan banjir baik dari segi kualitas dan kuantitas sehingga membutuhkan perhatian khusus dari BPBD Kota Tebing Tinggi.

Pelatihan juga bertujuan meningkatkan standar pelayanan di BPBD dan membuka pengetahuan baru bagi para pegawai sehingga BPBD yang dulunya pasif berinovasi menjadi aktif menumbuhkan ide-ide baru. Sarana prasarana BPBD dilihat dari segi kelengkapan masih dikategorikan lengkap tetapi jumlahnya masih kurang untuk memaksimalkan kinerja BPBD, untuk itu upaya yang dilakukan BPBD mengatasi hal tersebut yaitu berkoordinasi dengan BNPB dan BPBD provinsi Sumatera Utara, melalui hibah sarana prasarana dan bantuan dana. Namun hibah dan bantuan dana tidak dapat secara pasti didapatkan setiap tahunnya.

Kultur masyarakat di tebing tinggi pada umumnya apatis terhadap kondisi lingkungan tempat tinggalnya kesadaran muncul ketika telah terjadi bencana. Paradigma kesiapsiagaan di masyarakat belum terbentuk dengan baik maka dari itu upaya BPBD meningkatkan kesadaran melalui sosialisasi kebencanaan, mengadakan forum kebencanaan, dan membentuk taruna siaga bencana. program-program tersebut telah ada di BPBD namun belum secara rutin diadakan dan dibutuhkan insentif bagi masyarakat agar turut serta dalam program-program pra bencana BPBD.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti yaitu mengenai Strategi BPBD dalam upaya penanggulangan bencana banjir di Kota Tebing Tinggi maka dapat disimpulkan yang dilakukan BPBD Kota Tebing Tinggi sudah baik tapi belum maksimal. Hal ini dapat dilihat

- a) Strategi yang dilakukan oleh BPBD dalam hal penanganan bencana banjir yaitu dengan cara membentuk suatu kelurahan Tangguh bencana agar masyarakat memiliki pengetahuan dasar mengenai mitigasi bencana banjir yang nantinya akan memiliki dampak positif dalam hal meminimalisir kerugian maupun korban jiwa yang terjadi walaupun pada saat ini masih dua (2) kelurahan yang terbentuk dari 11 kelurahan yang sangat rentan terjadinya bencana banjir.
- b) Sudah dilakukannya beberapa pembangunan guna antisipasi bencana banjir, yaitu terbentuknya dinding penahan banjir yang saat ini hampir keseluruhan anak sungai mulai terbangun guna memperlancar aliran air ke sungai utama. Begitu juga dengan pembangunan kawat bronjong pada dinding sungai padang hal ini berfungsi agar mengurangi abrasi pada sungai sehingga tidak mengalami pendangkalan yang mengakibatkan kurangnya kapasitas air yang diterima yang mempermudah terjadinya luapan air yang mengakibatkan bencana banjir.
- c) BPBD Kota Tebing Tinggi telah melakukan berbagai kerja sama dengan pihak swasta dalam hal penanganan bencana banjir dimana pada tahun sebelumnya belum ada perjanjian jelas antara pihak swasta sehingga penanganan banjir berupa bantuan kepada masyarakat tidak terperinci secara jelas sehingga pada saat ini telah di buat Memory Of Understanding (MoU) agar proses bantuan dari pihak swasta dapat termonitor dan tepat sasaran kepada masyarakat yang belum mendapatkan bantuan.
- d) Perlu adanya pengajuan penambahan anggaran kepada Kepala Daerah guna memenuhi sarana dan prasarana dan tenaga kerja guna menunjang tupoksi dari Badan Penanggulangan Bencana Kota Tebing Tinggi. Pada saat ini fasilitas yang ada masih minim, sehingga masih meminta bantuan kepada dinas lainnya yang berhubungan dengan penanganan banjir seperti Dinas Sosial, Dinas Perhubungan, TNI dan Polri dan elemen masyarakat yang tergabung dalam organisasi pencinta alam.
- e) Perlu adanya peningkatan kemampuan pegawai yang ada di BPBD Kota Tebing Tinggi yaitu dengan memberikan pelatihan sehingga memiliki kapasitas yang baik dalam hal penanganan maupun evakuasi pada saat tanggap darurat, dimana pada saat ini para pegawai terutama yang

di lapangan belum memiliki kemampuan dan keahlian sesuai yang diharapkan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan di Kota Tebing Tinggi saja sebagai lokus studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa dan menggunakan metode yang berbeda sehingga temuan yang didapat sesuai dengan kondisi masyarakat terkini. Hasil temuan tersebut dapat berguna sebagai referensi kajian keilmuan dalam pembuatan kebijakan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam penanggulangan bencana banjir di Kota Tebing Tinggi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada ~~Plt.~~ Kepala Pelaksana BPBD Kota Tebing Tinggi beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Wignyo Adiyoso.2018.Manajemen Bencana.Jakarta : Sinar Grafika Offset
- Djati Mardiatno dan Muh. Aris Marfai.2021.Analisis Bencana Untuk Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS).Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Marfai Muh Aris, Suprpto Dibyosaputro dan Hendy Fatchorohman.2021.Analisis Bencana Menunjang Pembangunan Daerah.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Bachtiar Erniati, dkk.2021.Pengetahuan Kebencanaan dan Lingkungan.Medan:Yayasan Kita Menulis.
- Bernita Silalahi dan Mukhtar Efendi Harahap.2021.Penyebab Potensi Banjir di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan.Jawa Barat : Penerbit Adab.
- Rangkuti. Freddy. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti. Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rangkuti. Freddy. 2014. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Reseach dan Development. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Reseach dan Development. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Reseach dan Development. Bandung : Alfabeta.
- Sinambela Marzuki,dkk.2021.Mitigasi dan Manajemen Bencana.Medan:Yayasan Kita Menulis
- Kodoatie, Robert, dkk. 2002. BANJIR beberapa penyebab dan metode pengendaliannya dalam perspektif lingkungan. yogyakarta: pustaka belajar (anggota IKAPI)
- Liesnoor, Dewi, dkk. 2016. Panduan pengurangan resiko bencana (PRB) sekolah. semarang: CV Swadaya Manunggal
- Liesnoor, Dewi, dkk. 2016. Panduan penulisan skripsi. Semarang: fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang
- Liesnoor, Dewi. 2008. Antisipasi penduduk dalam menghadapi banjir kaligarang di kota semarang.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
Peraturan Walikota Kota Tebing Tinggi Nomor 42 Tahun 2021 Tentang Tugas, Fungsi, Tata Kerja dan Tugas Jabatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Tebing Tinggi

Jurnal

Nanda Galih Saputra, Maulana Rifai, Prilla Marsingga. 2021. Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Kabupaten Karawang di Desa Karanglingar Sebagai Desa Tangguh Bencana.
Amrizal, Indra Fauzi, Fadli, Samiran. 2021. PMDB Masyarakat Tanggap sampah Teknologi Biopori di Kota Tebing Tinggi.
Rismawati, Jaelan Usman, Adnan Ma'ruf. 2015. Peran Pemerintah Dalam Penangulangan Banjir di Kecamatan Manggala Kota Makassar.
Aditianata. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Upaya Penanggulangan Banjir di Kelurahan Duri Kosambi, Jakarta Barat.
Tri Ratna Saridewi, Setia Hadi, Akhmad Fauzi, dan I Wayan Rusastra. 2014. Penataan Ruang Daerah Aliran Sungai Ciliwung Dengan Pendekatan Kelembagaan Dalam Perspektif Pemantapan Pengelolaan Usaha Tani

